

Perilaku minum sopi pada remaja di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

Sopi drinking behavior among adolescents in Kupang

Arman Rifat Lette¹, Atik Tri Ratnawati², Idei Khurnia Swasti³

Abstract

Purpose: This research aimed to identify *sopi* drinking behavior among adolescents in Maulafa. **Methods:** This research was a qualitative study with an exploratory design and phenomenological approach. The main informants were adolescents who drink *sopi* and supporter informants were religious leaders or community leaders, parents, *sopi* sellers, health workers and adolescents who did not drink *sopi*. Data collection used observations, In-depth interviews, and focus group discussions. The informant sampling was obtained by purposive sampling through convenience sampling strategy. **Result:** Results showed that adolescents start to drink *sopi* since junior high school and senior high school. They have known *sopi* since the age of 13-17 years old. The number of *sopi* consumed is usually about two-six bottles and they drink it together with their friends. Some factors that encourage teenagers to consume *sopi* are: 1) to obtain many friends and build friendship; and 2) to know each other well and to make a good communication between them. **Conclusion:** Social factors such as a culture play an important role to build the *sopi* drinking behavior in adolescents. The adolescents consider that *sopi* drinking behavior is an easy thing to do because it is easy to obtain and cheap.

Keywords: behavior; decision-making; *sopi* drinking; adolescents

Dikirim: 19 Januari 2016
Diterbitkan: 1 Juli 2016

¹Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran sosial, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: arman_lette@yahoo.com)

²Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Minuman keras beralkohol digolongkan ke dalam Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya) karena mempunyai sifat menenangkan sistem saraf pusat, memengaruhi fungsi tubuh maupun perilaku seseorang, mengubah suasana hati dan perasaan orang yang mengonsumsinya. Minum minuman keras berhubungan dengan kecelakaan lalu lintas yang dapat menimbulkan korban jiwa, gangguan perilaku seksual, perilaku bunuh diri, prestasi sekolah yang buruk, dan risiko yang lebih besar untuk menimbulkan kecanduan dikemudian hari (1). Penggunaan alkohol berlebihan menciptakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan serta dapat menciptakan masalah keamanan di seluruh dunia. Hampir 4% dari semua kematian di seluruh dunia dikaitkan dengan konsumsi alkohol, terkait dengan masalah sosial yang serius, seperti penyakit dan cedera (2). Konsumsi alkohol yang berlebihan meningkatkan risiko lebih dari 200 penyakit, termasuk sifir hati, tuberkulosis, dan beberapa jenis kanker. Konsumsi alkohol yang tidak bertanggung jawab merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan dan tindak kekerasan (3).

Peraturan tentang minuman keras belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, walaupun dampak minuman keras sangat serius di kalangan remaja. Data BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa 83,1% remaja Indonesia pernah minum minuman beralkohol (4). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat sejenis minuman fermentasi lokal beralkohol, yaitu: laru dan sopi. Sopi adalah nama lokal untuk minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di kepulauan Nusa Tenggara Timur maupun Maluku. Di NTT, sopi banyak diproduksi di Pulau Rote, Sabu dan Flores. Selain itu, sopi di Kupang juga dipasok dari Kisar, Maluku. Meskipun keberadaannya ilegal, minuman tersebut telah beredar luas di Kota Kupang.

Minuman ini mudah didapat di Kota Kupang walaupun penjualannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dari hasil pengambilan data awal diketahui bahwa peredaran sopi telah menyebar ke semua kecamatan di Kota Kupang. Penyulingan sopi rumahan juga banyak terdapat di Kota Kupang, khususnya di Kecamatan Maulafa. Aparat keamanan telah berupaya menekan peredarannya dengan cara menyita sopi yang berhasil ditemukan, namun peredarannya tidak pernah terhenti. Sopi selalu hadir di tengah masyarakat Kota Kupang.

Perilaku tidak sehat seperti merokok, minum minuman keras, dan penggunaan narkoba sering

dimulai pada masa remaja (5). Ketika mengonsumsi alkohol, kesehatan seseorang akan semakin terganggu atau menimbulkan risiko tambahan jika seseorang minum minuman keras sambil merokok dan menggunakan obat-obatan terlarang (6).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui alasan pengambilan keputusan remaja dalam mengonsumsi sopi, faktor-faktor yang mendorong remaja minum sopi, dan ikap remaja terhadap sopi di Kecamatan Maulafa Kota Kupang.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan eksplorasi dan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Maulafa Kota Kupang, NTT. Subjek utama dalam penelitian ini adalah remaja yang sampai saat ini masih minum sopi berjumlah 9 orang. Informan pendukung adalah tokoh masyarakat atau tokoh agama 2 orang, petugas kesehatan 2 orang, orangtua remaja yang minum sopi 2 orang, penjual sopi 3 orang dan remaja yang tidak minum sopi 6 orang, jumlah informan 24 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Tahapan analisis informasi, meliputi: 1) Membuat transkrip, 2) Melakukan koding data, yaitu mengidentifikasi bagian terkecil dari data yang terdapat pada seluruh transkrip yang mengandung makna. Proses koding dilakukan dengan menggunakan program *open code*, 3) Melakukan kategorisasi informasi, yakni mengelompokkan informasi yang sama dari hasil koding ke dalam suatu matriks dan setiap kategori dianalisis berdasarkan tema penelitian (kategori final), 4) Melakukan interpretasi terhadap informasi, penyajian data dan menarik kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian. Untuk keabsahan data dilakukan: 1. Triangulasi sumber; 2. Triangulasi metode; dan 3. *Member checking*.

HASIL

Remaja mulai minum sopi sejak SMP dan SMA, sekitar usia 13 - 17 tahun. Jumlah sopi yang diminum berkisar antara 2-6 botol, tergantung banyaknya orang dan uang hasil patungan. Frekuensi mereka minum biasanya 2-3 kali dalam seminggu tergantung mereka sedang berkumpul atau sedang ada pesta. Kadang-kadang dalam 1 minggu tidak mengonsumsi sopi. Mereka akan minum sopi dalam jumlah yang banyak jika ada pesta.

“Saat berkumpul bersama teman, ketika ada satu teman mengajak beli sopi 1-2 botol, pasti teman lain terpengaruh untuk membeli dengan iuran.”

Remaja yang minum sopi (MB = 17 tahun)

Informan menyatakan bahwa sebelum mengonsumsi sopi, minuman itu kadang-kadang dicampur dengan minuman lain seperti bir dan *soft drink* untuk menghilangkan bau sopi dan lebih enak atau nyaman jika ditelan. Minum sopi ini kadang-kadang dijadikan sebagai ajang taruhan, bahkan jika ada seseorang yang sudah mabuk duluan akan dijadikan bahan olokan oleh teman lain.

Faktor yang mendorong remaja mengonsumsi sopi yaitu agar dapat bergaul dan memiliki banyak teman, untuk mengakrabkan satu dengan yang lain dan memperlancar komunikasi diantara mereka, mencari jati diri, dapat diterima dalam kelompok, mudah didapat dengan harga yang relatif murah.

Faktor yang mendorong remaja mengonsumsi sopi yaitu faktor gengsi di mana agar mereka dapat diakui dan dianggap dalam kelompok, ingin coba-coba, saling ajak dan ikut-ikutan bersama teman-teman, untuk senang-senang bersama teman-teman karena kurang mendapat perhatian dan pencerahan dari orangtua, buat enak badan serta ingin menggemukkan badan.

“Kalau tidak minum sopi mulut kurang lancar, dengan minum sopi maka alkohol akan kendalikan otak jadi mulut agak lancar sedikit”

Remaja yang minum sopi (MB = 17 tahun)

Remaja menilai bahwa sopi dapat merusak tubuh, masa depan dan dapat membahayakan kesehatan. Sopi dinilai merugikan dan memiliki efek jangka panjang. Selain itu, penilaian informan bahwa mengonsumsi sopi berlebihan dapat mengganggu kesehatan dan menimbulkan keributan. Sopi dianggap racun berbahaya jika dikonsumsi secara berlebihan.

“Kalau sekarang sudah mulai mengurangi minum, karena saya berpikir bahwa sopi bisa menyebabkan kami bisa putus sekolah. Karena hanya memikirkan untuk mabuk dan senang-senang saja. Jadi, tanggapan saya secara pribadi sopi itu perusak masa depan”

Remaja yang minum sopi (EA = 20 tahun)

Remaja menyatakan bahwa dengan minum sopi akan membuat badan menjadi gemuk dan kalau cocok maka tubuh akan menjadi sehat. Minum sopi dianggap dapat membuat badan menjadi enak atau segar jika

seharisan lelah bekerja dengan cara diminum sedikit sebelum istirahat malam. Sopi juga dinilai menjadi ciri khas orang NTT karena digunakan dalam acara adat. Selain itu, untuk menjaga kebersamaan satu dengan lain atau antar keluarga yang jauh maka harus minum sopi secara bersama. Sopi digunakan sebagai lambang perdamaian untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dan dianggap merupakan sumber penghasilan.

“Cukup membantu bagi mereka. Karena yang saya lihat kejadian nyata di lapangan, mereka sudah bisa diperbaiki. Sudah ada perubahan dari rumah yang kumuh atau sederhana menjadi rumah yang permanen dari hasil membuat sopi. Partisipasi mereka juga misalnya ada kematian, mereka membantu dalam memberikan sumbangan”

Tokoh Masyarakat (DM = 52 tahun)

Sebagian besar remaja mengenal sopi dari teman-teman sebaya mereka, baik teman di sekitar lingkungan rumah maupun teman di sekolah dan ada juga yang mengenal sopi dari paman mereka. Minum sopi biasa dilakukan ketika sedang berkumpul dengan teman-teman.

“Saya mengenal sopi dari teman, saat berkumpul dengan teman maka mereka mengajak untuk minum”

Remaja yang minum sopi (EA = 20 tahun)

Sudah menjadi tradisi masyarakat kota Kupang di saat ada pesta atau acara, para remaja dan pemuda minum sopi bersama, walaupun itu bukanlah suatu keharusan. Selain itu, tradisi minum sopi juga dilakukan ketika ingin membangun rumah baru. Sopi akan diminum secara bersama-sama dengan keluarga dan tetangga yang ada. Remaja menganggap sopi sudah menjadi sebuah budaya di Kota Kupang.

“Kalau menurut saya pribadi, sopi sudah menjadi budaya kakak, karena setiap kali acara sopi pasti ada, biar mau acara apa saja sopi pasti ada. Acara ulang tahun, pernikahan sehingga secara tidak langsung itu sudah menjadi kebiasaan orang Kupang kakak. Biar mau sedikit atau banyak sopi pasti ada”

Remaja yang minum sopi (KL = 17 tahun)

Lokasi Penjualan dan usaha sopi di kecamatan Maulafa cukup banyak dan mudah diakses. Penjualan dilakukan di dalam rumah. Tidak ada petunjuk penjualan sopi tapi sudah menjadi rahasia umum bila di tempat tersebut ada penjual sopi. Sebagian besar penjual sopi berada dipinggir jalan sehingga mudah

untuk diakses oleh siapa pun yang mau mendapatkan atau membeli sopi. Penjual mematok harga Rp.10.000-15.000 per botol. Sampai saat ini, belum ada Perda yang mengatur penjualan sopi sehingga siapa saja boleh membeli dan mendapatkan sopi di tempat penjualan termasuk para remaja.

“Di sini tempat sopi banyak, seperti di Maulafa, di Oepura, Sikumana”

Remaja yang minum sopi (KL = 17 tahun)

Remaja menilai bahwa minum sopi merupakan sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan karena mudah di dapat dengan harga yang relatif murah. Remaja juga beranggapan bahwa minum sopi merupakan sebuah hal yang mudah dilakukan karena belum adanya aturan yang tegas terhadap peredaran dan pembatasan penjualan sopi. Selain itu, sopi lebih terkenal dan lebih disukai khususnya di kalangan anak muda/anak remaja karena kadar alkoholnya yang lebih tinggi dibandingkan minuman laru.

“Mudah. Mudah sekali karena penjualan sopi sudah sangat banyak. Minum sopi terlalu mudah buat saya karena harganya saja juga murah, jadi cepat dapat dan orang juga senang minum. Intinya harga sopi paling murah dibandingkan dengan minuman lain”

Remaja yang minum sopi (ET = 21 tahun)

Konsumsi Sopi memberi dampak yang tidak baik untuk para remaja, yaitu remaja akan memiliki sikap acuh tak acuh kepada orangtua, menyebabkan meningkatkan tindakan kriminal khususnya perkela-hian, menyebabkan ketagihan, menimbulkan rasa sakit pada dada bahkan sampai muntah bercampur darah apabila dikonsumsi berlebihan serta remaja sering bolos sekolah untuk mengonsumsi sopi bersama teman-teman sehingga berdampak pada prestasi di sekolah.

“Sekarang sudah mulai berhenti karena terkena penyakit sakit dada, makanya secara perlahan sudah berhenti. Kalau banyak mengonsumsi sopi nanti dada terasa sakit dan bisa muntah darah”

Remaja yang minum sopi (EA = 20 tahun)

Informan menilai upaya yang dilakukan untuk mencegah anak remaja minum sopi salah satunya adalah dengan membuat undang-undang/PERDA yang mengatur pembatasan penjualan sopi kepada anak remaja.

“Dibuat aturan undang-undang yang lebih akurat lagi agar bagaimana minuman itu bisa dikonsumsi untuk orang-orang yang sudah usia dewasa ke atas, atau umur paling tidak minimal yang sudah punya pekerjaan.”

Orangtua remaja yang minum sopi (YY = 40 tahun)

Hasil penelitian diketahui juga bahwa jalan keluar yang dianggap cukup baik adalah dengan melegalkan sopi dengan harapan agar sopi lebih mahal dan penjualannya dapat diatur, sehingga sopi tidak mudah dibeli oleh anak remaja dan tidak dijual secara bebas di setiap tempat. Perlu adanya kerja sama lintas sektor dan tindakan tegas dari pemerintah, peningkatan upaya promosi kesehatan di sekolah, pembinaan rohani, pengontrolan dan pengawasan secara ketat oleh orangtua dan sosialisasi, pembinaan serta penyadaran kepada masyarakat tentang dampak dan bahaya sopi. sebelum dibuatnya sebuah peraturan.

BAHASAN

Remaja mulai minum sejak SMP dan SMA, sekitar usia 13- 17 tahun. Hal ini setara dengan . Usia rata-rata untuk mulai mengonsumsi alkohol di Amerika Serikat pada usia 12 hingga 20 tahun (7, 8). Konsumsi alkohol berkaitan juga dengan hubungan sosial antar sesama remaja serta adanya motif sosial (mengikuti teman sebaya, tekanan teman sebaya, untuk merayakan kebahagiaan bersama). Hubungan atau kedekatan di antara mereka akan memengaruhi perilaku khususnya perilaku mengonsumsi alkohol (9, 10). Sopi kadang dicampur dengan soft drink dan bir. Alasan umum remaja mencampur minuman energi dan alkohol diantaranya yaitu untuk menyembunyikan atau menghilangkan rasa alkohol dan lebih menyukai rasa yang dicampur (11).

Sebagian besar remaja memberikan sikap dan penilaian negatif terhadap sopi Para remaja menganggap bahwa sopi ini berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit, tetapi mereka tetap mengonsumsi sopi bersama-sama dengan alasan agar dapat diterima, agar dapat bergaul dan memiliki banyak teman. Sopi juga dianggap sebagai alat untuk mengakrabkan satu dengan yang lain dan dapat memperlancar komunikasi di antara mereka.

Peminum alkohol akan merasakan peningkatan mood, energi, semangat, kepercayaan diri dalam hal berbicara dan siap untuk melakukan sebuah tindakan (12). Salah satu alasan individu mengonsumsi alkohol adalah ingin menyesuaikan diri dengan situasi sosial dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Apabila tidak

dilakukan, ia akan terusir dari kelompoknya (13,14). Pengaruh teman-teman sebaya terhadap minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Nilai dan norma kelompok remaja dengan nilai dan norma masa remaja sendiri sering menimbulkan konflik. Di satu sisi, remaja berusaha untuk tidak melanggar peraturan rumah tangga, tetapi di sisi lainnya remaja merasa khawatir bila dikucilkan dari kelompok (14).

Perilaku dipengaruhi oleh norma subjektif, yaitu dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa rujukan tertentu menganggap harus atau tidak harus melakukan perilaku itu. Selain itu, norma subjektif dipengaruhi motivasi untuk menuruti berbagai rujukan khusus (15,16). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mau mengonsumsi sopi karena ajakan/rujukan dari teman-teman sebaya mereka dengan berbagai alasan yang disampaikan (faktor sosial). Besar kemungkinan perilaku minum sopi tetap dilakukan walaupun sebenarnya sikap mereka negatif terhadap sopi karena dipengaruhi oleh norma subjektif yaitu rujukan atau ajakan dari teman sebaya. Rujukan atau ajakan teman sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku minum sopi pada remaja.

Remaja menyatakan bahwa dengan minum sopi akan membuat badannya menjadi gemuk dan kalau cocok maka tubuh akan menjadi sehat. Minum sopi dianggap dapat membuat badan menjadi enak atau segar jika seharian lelah bekerja dengan cara diminum sedikit sebelum istirahat malam. Kesalahan informasi tentang sopi juga dapat menyebabkan remaja salah dalam menilai sopi dan efeknya bagi tubuh. Sampai saat ini sosialisasi atau penyuluhan spesifik terkait sopi belum banyak dilakukan baik di sekolah-sekolah maupun di dalam masyarakat, akibatnya remaja atau masyarakat bisa salah dalam menilai sopi dan efeknya bagi tubuh manusia. Sikap dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan terhadap sebuah objek (17). Ada remaja yang meyakini bahwa sopi dapat menggemukkan badan serta dapat membuat enak badan.

Significant others adalah orang-orang di sekitar yang memiliki hubungan kedekatan serta dapat memengaruhi perilaku remaja untuk mengonsumsi sopi. Mayoritas remaja mengenal sopi dari teman sebaya, baik teman di sekitar lingkungan rumah maupun teman di sekolah dan ada juga yang mengenal sopi dari paman mereka. Teman sebaya cenderung memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku selama periode perkembangan remaja. Kehadiran orang lain yang minum akan sangat terkait atau memengaruhi perilaku minum pada remaja

dibandingkan persepsi remaja terhadap perilaku minum itu sendiri (9, 10, 18, 19, 20). Minum minuman keras merupakan kegiatan kelompok sehingga hanya sedikit remaja yang mau minum minuman keras sendiri. Rasa nikmat pada minuman keras terus berkembang selama masa remaja dan akan cenderung menganggap minuman sebagai simbol penting bagi keanggotaan kelompok (14).

Sudah menjadi tradisi masyarakat kota Kupang di saat ada pesta atau acara, para remaja dan pemuda yang hadir minum sopi bersama, walaupun itu sebenarnya bukanlah suatu keharusan. Semua tergantung dari tuan pesta, karena ada tuan pesta yang juga melarang untuk mengonsumsi sopi saat pesta. Sopi biasa diminum saat acara sudah selesai. Remaja menganggap sopi sudah menjadi sebuah budaya di Kota Kupang. Kebiasaan minum sager yaitu istilah yang digunakan untuk minuman tradisional yang mengandung alkohol yang terbuat dari fermentasi air nira, sudah menjadi tradisi pada masyarakat Minahasa umumnya dan kota Tomohon khususnya. Sager diminum pada saat ada acara pesta dan ketika menjamu tamu (21).

Lokasi penjualan dan usaha sopi di kecamatan Maulafa cukup banyak dan mudah diakses. Penjualan dilakukan di dalam rumah. Kemudahan dan akses untuk mendapatkan minuman keras berhubungan dengan meningkatnya perilaku minum minuman keras. Namun, daerah yang tidak mudah mendapatkan minuman keras tidak berhubungan dengan peningkatan perilaku mengonsumsi minuman keras (22-24).

Remaja menilai bahwa minum sopi merupakan sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan karena mudah ditemukan dengan harga yang relatif murah. Kontrol perilaku yang dirasakan ini akan memengaruhi niat seseorang untuk berperilaku dan pada akhirnya akan membentuk perilaku (16,17). Remaja yang minum sopi merasa bahwa perilaku minum sopi merupakan hal yang sangat mudah dilakukan karena faktor-faktor yang mendukung seperti penjualan sopi yang sangat banyak dengan harga yang relatif murah serta belum adanya larangan kepada mereka untuk tidak boleh membeli sopi. Hal ini, berdampak pada niat remaja untuk membeli dan mengonsumsi sopi bersama teman-teman sehingga pada akhirnya membentuk perilaku minum sopi.

Konsumsi Sopi memberi dampak yang tidak baik bagi para remaja yaitu, remaja akan memiliki sikap acuh tak acuh kepada orangtua, menyebabkan tindakan kriminal dan menyebabkan penyakit, yaitu adanya terasa sakit. Pengguna ganja dan alkohol lebih buruk dalam mengatasi masalah atau frustrasi mereka.

Mereka cenderung untuk memusatkan perhatian pada diri mereka sendiri dan masalah emosional mereka tanpa memperhatikan masukan atau nasehat dari orang-orang yang ada di sekeliling mereka (25). Minuman beralkohol juga berkontribusi secara nyata dalam peningkatan penyakit seperti penyakit kanker, lambung, penyakit jantung, diabetes militus dan penyakit infeksi lainnya (3, 6, 26, 27, 28, 29).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah remaja mengonsumsi sopi membuat undang-undang atau PERDA yang mengatur pembatasan penjualan sopi kepada anak remaja. Salah satu strategi yang dianggap paling efektif untuk menurunkan konsumsi alkohol pada remaja adalah dengan membuat kebijakan yang melarang khususnya remaja untuk masuk bar atau tempat penjualan minuman beralkohol (30). Perda tentang minuman keras masih belum secara spesifik membahas atau mengatur tentang penjualan sopi.

Orangtua dan keluarga juga mempunyai peranan penting dalam mencegah remaja mengonsumsi sopi. Pemberian intervensi untuk pencegahan konsumsi alkohol pada remaja dan pemuda dengan melibatkan orangtua terbukti lebih efektif dibandingkan fokus intervensi hanya pada remaja (31,32).

Peneliti seharusnya melakukan *Focus Grup Discussion* (FGD) kepada informan utama yang minum sopi tapi karena informan yang kebanyakan sedikit tertutup dan lebih suka didekati secara personal sehingga peneliti tidak melakukan FGD kepada mereka tetapi hanya melakukan wawancara mendalam.

SIMPULAN

Remaja mulai mengonsumsi sopi sejak SMP dan SMA yaitu di usia 13-17 tahun. Jumlah sopi yang diminum berkisar antara 2-6 botol, tergantung banyaknya orang. Minum sopi biasanya dengan makanan atau toalkan seperti: daging ayam, daging bebek, ikan, makanan ringan, sayur dan gulai. Frekuensi mereka minum biasanya 2-3 kali dalam seminggu tergantung mereka sedang berkumpul atau sedang ada pesta. Kadang-kadang dalam 1 minggu juga tidak minum sopi. Faktor yang mendorong remaja mengonsumsi sopi yaitu agar dapat bergaul dan memiliki banyak teman sebagai alat untuk mengakrabkan satu dengan yang lain dan menjalin kebersamaan; untuk melancarkan komunikasi di antara mereka mencari jati diri; dapat diterima dalam kelompok; mudah didapat dengan harga yang relatif murah; faktor gengsi di mana agar mereka dapat diakui, dianggap dalam kelompok; ingin coba-coba,

saling ajak dan ikut-ikutan bersama teman-teman; untuk senang-senang bersama teman; kurang perhatian dan pencerahan dari orangtua; membuat enak badan serta; ingin menggemukkan badan.

Orangtua dan keluarga juga mempunyai peranan penting dalam mencegah remaja mengonsumsi sopi dengan pendekatan personal dan nasihat tegas. Selain itu, pemerintah perlu menyusun kebijakan dan sanksi tegas terkait larangan atau pembatasan distribusi dan penjualan minuman beralkohol khususnya pada remaja.

Abstrak

Tujuan: untuk mengetahui alasan mengonsumsi sopi pada remaja di kecamatan Maulafa, kupang
Metode: Penelitian kualitatif dengan rancangan eksplorasi dan pendekatan fenomenologi. Informan utama adalah remaja yang minum sopi dan informan pendukung adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat, orangtua remaja yang minum sopi, penjual sopi, petugas kesehatan dan remaja yang tidak minum sopi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi; Wawancara mendalam; Diskusi Kelompok terarah. Cara pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan strategi *convenience sampling*.
Hasil: Sopi diminum sejak SMP dan SMA. Mereka mengenal sopi dari umur 13-17 tahun. Minum sopi dilakukan bersama-sama teman mereka. Faktor yang mendorong remaja mengonsumsi sopi di antaranya adalah: agar dapat bergaul dan memiliki banyak teman; mengakrabkan satu dengan yang lain; memperlancar komunikasi diantara mereka.
Simpulan: Faktor sosial memiliki peranan yang penting dalam membentuk perilaku minum sopi pada remaja. Tradisi dan kemudahan mendapatkan sopi juga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan perilaku minum sopi pada remaja. Remaja menganggap perilaku minum sopi merupakan sebuah hal yang mudah dilakukan karena penjualannya yang banyak dengan harga yang murah.

Kata Kunci: perilaku, pengambilan keputusan, minum sopi, remaja

PUSTAKA

1. Benjet, C., Borges, G., Mendez, E., Casanova, L & Mora, M.E. Adolescent alcohol use and alcohol use disorders in Mexico City. *Drug and Alcohol Dependence*, 2014; 136, 43–50.
2. Mastroianni, N., Alda, M. L & Barcelo, D. . Analysis of ethyl sulfate in raw wastewater for estimation of alcohol consumption and its

- correlation with drugs of abuse in the city of Barcelona. *Journal of Chromatography*, 2014; 1360, 93–99.
3. WHO. . Global status report on alcohol and health 2014. [http : // www.who . int / substance _ abuse / publications / global _ status _ report _ 2014 _ overview.pdf](http://www.who.int/substance_abuse/publications/global_status_report_2014_overview.pdf);2014. (diakses 22 Agustus 2014).
 4. Bahri, S.. GENAM: Indonesia darurat miras, 83,1% remaja Indonesia mencoba minuman beralkohol. [http : // www . dakwatuna . com / 2013 / 10 / 09 / 40376 / genam-indonesia-darurat-miras-831-remaja-indonesia-mencoba-minuman-beralkohol/#axzz3QBXA0HbX](http://www.dakwatuna.com/2013/10/09/40376/genam-indonesia-darurat-miras-831-remaja-indonesia-mencoba-minuman-beralkohol/#axzz3QBXA0HbX) ;2013.(diakses 14 Januari 2014).
 5. Mangerud, L. W., Bjerkeset, O., Holmen, T. L., Lydersen, S & Indredavik, M. S. Smoking, alcohol consumption, and drug use among adolescents with psychiatric disorders compared with a population based sample. *Journal of Adolescence*, 2014; 37, 1189-1199.
 6. Stransky, M.). Moderate alcohol consumption – Blessing or curse?. Faculty of Health and Social Studies of University of South Bohemia;2014.
 7. Chen, M. C., Yi, H & Faden, B. F. . Surveillance report #96 trends in underage drinking in the united states, 1991–2011. U.S. Department of Health and Human Services Public Health Service, National Institutes of Health;2013.
 8. Chisolm, J.D., Manganello, A.J., Kelleher, J.K & Marshal, P.M. (2014). Health literacy, alcohol expectancies, and alcohol use behaviors in teens. *Patient Education and Counseling*, 2014; 97, 291–296.
 9. Paswan, K. A., Gai, L & Jeon, S. Alcohol and college students: Reasons, realization and intention to quit. *Audhesh. Journal of business research*. 2015; 68:2075–2083.
 10. Bird, R.E., Gilmore, K.A., George, H.W & Lewis, A.M.. The role of social drinking factors in the relationship between incapacitated sexual assault and drinking before sexual activity. *Addictive Behaviors*. 2015; doi: 10.1016/j.addbeh.2015.08.001.
 11. Bonar, E.E., Cunningham, M.R., Polshkova, S., Chermack, T.S., Blow, C.F & Walton, A.M. . Alcohol and energy drink use among adolescents seeking emergency department care. *Addictive Behaviors*. 2015; 43 : 11–17.
 12. Poprawa, R. A subjective assessment of the short-term effects of alcohol consumption. Preliminary studies on the Polish language adaptation of “The Biphasic Alcohol Effects Scale”. *Alcoholism and Drug Addiction / Alkoholizm Narkomania*. 2015; 28, 1–21.
 13. Nurwijaya, H & Ikawati, Z. Bahaya alkohol dan cara mencegah kecanduannya. Jakarta : Elex Media Komputindo;2009.
 14. Al-Mighwar, M. (2006). Psikologi Remaja. Petunjuk bagi guru dan orangtua. Bandung: Pustaka setia;2006.
 15. Ajzen, I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational behavior and human decision processes* 50, 179-211. [http : // www . nottingham . ac . uk / ~ ntzcl1 / literature / tpb / ajzen2.pdf](http://www.nottingham.ac.uk/~ntzcl1/literature/tpb/ajzen2.pdf);1991. (diakses 11 Februari 2015).
 16. Glanz, K., Rimer, B. K & Viswanath, K.. Health behavior and health education (theory, research and practice) fifth edition. United States of America : Jossey-Bass;2008.
 17. Donovan, R. J & Henley, N. . *Social Marketing, Principle and practice*. Melbourne: IP Communication;2003.
 18. Mohanty, S., Tripathy, R., Palo, K. S & Jena, D. . Socioeconomic, demographic study on substance abuse among students of professional college in a southern town, berhampur of odisha state (India). *Journal of Forensic and Legal Medicine*. 2013; volume 20, issue 8, November 2013, pages 1057-1062.
 19. Glass, E.J., Grant, D.J., Yoonec, Y.H & Bucholz, K.K. . Alcohol problem recognition and help seeking in adolescents and young adults at varying genetic and environmental risk. *Drug and Alcohol Dependence*. 2015 153, 250–257.
 20. Stautz, K. Impulsivity, peer influence, and adolescent substance use. Doctoral thesis, Goldsmiths, University of London [Thesis]: Goldsmiths research online;2013 Available at: <http://research.gold.ac.uk/10158/>.
 21. Langitan, A. Persepsi remaja terhadap pencegahan perilaku minum alkohol di Kota Tomohon Propinsi Sulawesi Utara. Perilaku dan promosi kesehatan Fakultas Kedokteran. Tesis: Universitas Gadjah Mada;2007.
 22. Ayuka, F., Barnett, R & Pearce, J. Neighbourhood availability of alcohol outlets and hazardous alcohol consumption in New Zealand. *Health & Place*, 2014; 29, 186–199.
 23. Pearson, A. L., Bowie, C & Thornton, E. L. . Is access to alcohol associated with alcohol/substance abuse among people diagnosed with anxiety/mood disorder?. *Public Health*, 2014; 128, 968–976.
 24. Morton, M.C., Simmel, C & Peterson, A. N. . Neighborhood alcohol outlet density and rates of child abuse and neglect: Moderating effects of access to substance abuse services. *Child Abuse & Neglect*, 2014; Volume 38, Issue 5, May 2014, Pages 952-961.
 25. Pilarska, A & Pilarski, R. . Immunity resources and risk factors in relation to the use of alcohol and marijuana in early adulthood. *Alcoholism and Drug Addiction / Alkoholizm i Narkomania*, 2015; 28, :23–35.
 26. Davison, C. G., Neale, M. J & Kring, M. A. . Psikologi abnormal edisi ke-9. Jakarta: Rajawali Pers;2012
 27. Lewis, P.T & Hession, C. Alcohol use: from childhood through adolescence. *Journal of Pediatric Nursing* 2012; 27: e50 – e58.
 28. Wang, K., Song, H., Jin, M., Xiao, H., Zhao, G., Zou, H & Yu, L. Chronic alcohol consumption from adolescence to adulthood in mice ehyothalamic gene xpression changes in insulin-signaling pathway. *Alcohol*, 2014; 1-8.
 29. Alati, R., Baker, P., Betts, S. K., Connor, P.J., Little, K., Sanson, A & Olsson, A.C. . The role of parental alcohol use, parental discipline and antisocial behaviour on adolescent drinking trajectories. *Drug and Alcohol Dependence*, 2014; 134, 178–184.
 30. Wagenaar, A. C., Toomey, T. L & Lenk, K. M. . Environmental influences on Young adult drinking. *Alcohol Research and Health*, 2005; 28 (4).
 31. Schinke, P.S., chwinn, M.T & Fang, L. . Longitudinal outcomes of an alcohol abuse prevention program for urban adolescents.

Journal of Adolescent Health, 2010;Volume 46,
Issue 5 May 2010, Pages 451-457.

32. Koning, M. I., Lugtig, P & Vollebergh, A. M. W. .
Differential effects of baseline drinking status:

Effects of an alcohol prevention program targeting students and/or parents (PAS) among weekly drinking students. Journal of Substance Abuse Treatment, 2014;46, 522-527